

# TUMPENG DALAM KEHIDUPAN ERA GLOBALISASI

## TUMPENG IN THE ERA OF GLOBALIZATION

**Antonius Rizki Krisnadi**

**Batam Tourism Polytechnic**

Email: [rizki@btp.ac.id](mailto:rizki@btp.ac.id)

### **Abstract**

Tumpeng is a traditional culinary and be shown to represent the culinary of Indonesia's archipelago. Tumpeng is always served at events such as: celebrating birthdays, thanksgiving, which are non-formal or formal. Globalization in the culinary field with the inclusion of traditional culinary from Asian, Middle Eastern and Western countries. The foreign culinary fame has succeeded in shifting the position of tumpeng as traditional culinary and Indonesian identity. Young socialites and today's family life are very fond of a variety of foreign traditional cuisines that are considered modern and prestige. A fast food traditional foreign culinary restaurant, turned into a place to celebrate the birthdays of sons and daughters, meetings, and thanksgiving. This will change the perception, mindset, and behavior of the younger generation towards Tumpeng, consider the culinary out of date and less fancy. Gradually, but surely the young generation of Indonesia who will come will not know tumpeng anymore, at the same time the loss of local meaning and wisdom contained in tumpeng. The problem is how to generate fame and sacredness of tumpeng in the past, to the community, especially the younger generation, and instill a sense of pride and love for tumpeng as a Indonesian traditional culinary. This study uses a qualitative-descriptive method. As for this research, tumpeng has experienced a very long historical development, various types of cone are in accordance with the intent and purpose of stakeholders. We must maintain and develop the philosophy contained therein and local wisdom in every type of cone in the current era of globalization.

### **Abstrak**

*Tumpeng* merupakan kuliner tradisional dan tampil mewakili sebagai kuliner Nusantara. *Tumpeng* selalu dihidangkan pada acara merayakan hari ulang tahun, syukuran, yang bersifat non-formal ataupun formal. Globalisasi dalam bidang kuliner dengan masuknya kuliner tradisional dari negara Asia, Timur Tengah, dan Barat. Ketenaran kuliner asing tersebut telah berhasil mengeser kedudukan *tumpeng* sebagai kuliner tradisional dan identitas bangsa Indonesia. Sosialita muda, dan kehidupan keluarga masa kini sangat menyukai berbagai kuliner tradisional Asing yang dianggap modern dan *prestige*. Restoran kuliner tradisional Asing cepat

saji, berubah menjadi tempat untuk merayakan ulang tahun putra-putrinya, arisan, dan syukuran. Hal ini akan merubah persepsi, pola pikir, dan tingkahlaku generasi muda terhadap *tumpeng*, menganggap sebagai kuliner *out of date* dan kurang “gaul”. Lambat laun tapi pasti generasi muda Indonesia yang akan datang tidak mengenal lagi *tumpeng*, bersamaan juga hilangnya makna dan kearifan lokal yang terkandung dalam *tumpeng*. Permasalahannya adalah bagaimana membangkitkan ketenaran dan kesakralan *tumpeng* di masa lalu, kepada masyarakat khususnya generasi muda, dan menanamkan rasa bangga dan mencintai *tumpeng* sebagai kuliner tradisional Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Adapun hasil penelitian ini *tumpeng* mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, berbagai macam jenis *tumpeng* sesuai dengan maksud dan tujuan pemangku hajat. Filosofi yang terkandung didalamnya dan kearifan lokal dalam setiap jenis *tumpeng* harus kita jaga dan kembangkan dalam era globalisasi saat ini.

Kata Kunci: *Tumpeng*, Globalisasi, Budaya, Kearifan Lokal

## **Pendahuluan**

Masyarakat Jawa sangat kental dengan adat dan istiadat yang mempunyai nilai dan kekhasan yang sangat tinggi. Tradisi dalam budaya Jawa hingga saat ini masih tetap dijalankan secara turun menurun, semua lapisan masyarakat ikut menjaga dan melestarikan budaya Jawa. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa erat kaitannya dengan upacara dan kegiatan bersifat ritual baik yang berkaitan dengan kehidupan manusia maupun acara khusus lainnya. Salah satunya adalah makanan tradisional, makanan tradisional yang umumnya digunakan masyarakat Jawa adalah Nasi *Tumpeng* yang merupakan budaya yang berasal dari budaya kerajaan Kota Yogyakarta dan Surakarta untuk keperluan upacara dan ritual.

Masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi dan budaya yang dikembangkan dari waktu ke waktu. Untuk merayakan suatu peristiwa penting, masyarakat Jawa mempunyai suatu kebiasaan membuat makana *tumpeng*. Falsafah *tumpeng* itu sendiri berkaitan dengan kondisi geografis Indonesia (terutama Pulau Jawa) dimana banyak ditemui gunung berapi.

*Tumpeng* merupakan salah satu kelengkapan upacara yang mempunyai makna simbolik yang berkaitan erat dengan upacara yang diselenggarakan. Kelengkapan *tumpeng* yang digunakan dalam setiap upacara akan berbeda-beda, baik bentuk maupun cara penyusunnya. Kelengkapan dari *Tumpeng* merupakan sarana dari manusia untuk memohon

perlindungan, keselamatan, kesejahteraan, maupun menyampaikan maksud kepada lingkungannya. Harapan atau keinginan pemangku yang mempunyai acara disampaikan atau diungkapkan dengan symbol-simbol yang terdapat pada tumpeng dan kelengkapannya. Setiap upacara tertentu menggunakan tumpeng dan kelengkapan yang berbeda sesuai dengan tujuan atau harapan yang hendak dicapai oleh pemangku hajat.

Berbagai jenis tumpeng dan kelengkapannya beserta makna-makna simbolik yang terkandung di dalamnya sudah mulai dilupakan masyarakat, terutama para generasi muda yang seharusnya melestarikan budaya bangsa. Nasi, seperti halnya tumpeng, juga sering disajikan dalam acara dan upacara di lingkungan masyarakat.

Budaya Indonesia berada di tengah arus globalisasi hal ini mempengaruhi kehidupan politik ekonomi sosial budaya, dan teknologi , terutama bagi negara berkembang. (Al-Rodhan, 2006:2), *Globalization is a process that encompasses the causes, course, and consequences of transnational and transcultural integration of human and non-human activities*. Diantaranya menimbulkan fenomena persaingan kuliner Nusantara dengan berbagai macam menu dan penyajian secara tradisional dengan suasana tempo dulu. Hal ini bertujuan agar kuliner Nusantara tetap dapat dinikmati dan dipertahankan eksistensinya.

Kuliner tradisional Asing tersebut sangat diminati terutama oleh anak - anak dan sosialita muda Indonesia hingga orang tua, penyajian yang menarik, bervariasi dan praktis dengan harga yang bervariasi dan terjangkau oleh masyarakat umum. Seringkali ketenaran kuliner tradisional Asing tersebut mengalahkan kuliner Nusantara

Lambat laun tapi pasti gaya hidup dan pola makan global akan merubah persepsi, pola pikir dan perilaku generasi muda terhadap kuliner tradisional. Kuliner tradisional dianggap tidak modern, sosialita dan prestige untuk makan di luar merupakan hal yang penting, hal ini akan merubah tatacara makan (manners ). (Adiasih at. el., 2015), generasi muda sekarang kurang tertarik dengan makanan tradisional karena tidak menarik dalam penampilan, dan lebih suka memilih makanan modern. Salah satu kuliner tradisional yang hampir punah adalah tumpeng Merupakan kuliner khas Indonesia, tidak asing lagi khususnya bagi masyarakat di pulau Jawa. Beberapa dekade yang lalu Tumpeng wajib di hidangkan ketika acara hari ulang tahun anak hingga orang dewasa, dan pada saat slametan. Tumpeng disajikan juga pada acara khusus yang bersifat sakral untuk menyampaikan suatu maksud permohonan atau ucapan rasa syukur dinyatakan dengan meng hidangkan tumpeng.

Kini kondisinya berbeda, Tumpeng sudah jarang hadir pada acara hari ulang tahun didalam keluarga, namun sekali – kali tumpeng masih dihidangkan pada acara formal tertentu

saja, seperti pada setiap tanggal 17 Agustus untuk memperingati Kemerdekaan Indonesia di Istana Merdeka. Kini persepsi anak - anak ketika merayakan hari ulang tahun adalah acara makan diluar rumah sekalipun hanya nasi putih dan sepotong fried chicken. Hal ini dapat ditanyakan kepada anak - anak dan remaja apakah mereka mau dirayakan ulang tahun dengan tumpeng mengundang teman - teman atau merayakan diluar rumah dengan tumpengan. Hilangnya acara tradisi tumpengan pada hari ulang tahun di dalam keluarga atau pada acara penting lainnya maka akan hilang juga satu kuliner tradisional Indonesia. Bersamaan juga hilangnya kearifan lokal yang terkandung dalam tumpeng, yang tidak diwariskan kepada anak cucu bangsa Indonesia.

Hal ini akan membuka peluang oleh untuk diakui dan dimiliki oleh negara lain sebagai kuliner tradisionalnya. Tentu saja sangat disayangkan dan sangat ironis sekali bila generasi muda Indonesia tidak mengenal tumpeng sebagai warisan kuliner yang mengandung nilai - nilai sejarah dan sakral. (Setyaningsih & Zahrulianingdyah, 2015). Hal ini perlu disadari oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya orang tua untuk menghidupkan kembali tradisi Tumpeng pada acara - acara keluarga, slametan permohonan dan syukuran (Awoh, 2008) *“Traditional foods and traditional food processing techniques form part of the culture of the people. Traditional food processing activities constitute a vital body of indigenous knowledge handed down from parent to child over several generations”*.

Permasalahannya kini adalah pertama bagaimana tumpeng tetap menjadi kebanggaan dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua tumpeng dapat di wariskan kepada anak - cucu bangsa Indonesia sehingga tumpeng dapat lestari sepanjang masa, ketiga, tumpeng dapat menjadi identitas bangsa Indonesia. (Almerico, 2014) food as identity is a familiar saying that epitomizes the idea of food and identity is, “You are what you eat.”

## **Tinjauan Pustaka**

### **Tumpeng**

Nasi tumpeng, atau yang banyak dikenal sebagai ‘tumpeng’ saja merupakan salah satu warisan kebudayaan yang sampai saat ini masih dipercaya untuk dihadirkan dalam perayaan baik yang sifatnya simbolis maupun ritual. Tumpeng sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya ketika memperingati momen dan peristiwa penting. Tempat dihidirkannya tumpeng ini pun di desa-desa maupun di kota-kota besar. Dimulai dari masyarakat di pulau Jawa, Madura dan Bali, kini penggunaan tumpeng sudah menyebar ke bagian pelosok nusantara lainnya bahkan ke mancanegara seperti Malaysia,

Singapura bahkan Belanda. (dikenal dengan nama rijstafel). Meskipun diyakini berasal dari Pulau Jawa, masyarakat seluruh Indonesia sudah memaklumi dan mengenalnya dengan baik. Di balik tradisi tumpeng yang biasa dipakai dalam acara ‘selamatan’, terdapat nilai-nilai yang sifatnya filosofis. Tumpeng mengandung makna-makna mendalam yang mengangkat hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan alam dan dengan sesama manusia.

Menurut Murdijati Gardjto dan Lilly T. Erwin (8:2010) tumpeng adalah nasi yang berbentuk kerucut dan pada umumnya tinggi kerucut lebih besar daripada diameter lingkaran dasar kerucutnya.

Tumpeng merupakan sajian nasi kerucut dengan aneka lauk pauk yang ditempatkan dalam tampah (nampan besar, bulat, dari anyaman bambu). Tumpeng merupakan tradisi sajian yang digunakan dalam upacara, baik yang sifatnya kesedihan maupun gembira. dipenuhi jajaran gunung berapi. Tumpeng berasal dari tradisi purba masyarakat Indonesia yang memuliakan gunung sebagai tempat bersemayam para hyang, atau arwah leluhur (nenek moyang). Setelah masyarakat Jawa menganut dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, nasi yang dicetak berbentuk kerucut dimaksudkan untuk meniru bentuk gunung suci Mahameru, tempat bersmayam dewa-dewi.

Dilihat dengan seksama, tumpeng ini sarat dengan makna sehingga apabila makna tersebut dipahami dan diresapi maka setiap kali tumpeng hadir dalam setiap upacara, manusia diingatkan lagi akan kekuasaan Sang Pencipta Alam, pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam dan mempelajari nilai nilai hidup darinya serta mempertahankan asas gotong royong, urip tulung tinulung dan nandur kebecikan, males budi yang menjadi dasar kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Tumpeng mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak disajikan dan digunakan sembarangan untuk keperluan sehari-hari, namun dibuat apabila masyarakat mempunyai keperluan penting yang umumnya bersifat ritual. Tradisi menyajikan tumpeng dalam berbagai acara yang terkait dengan kehidupan manusia antara lain untuk mensyukuri nikmat Tuhan, memohon perlindungan dan keselamatan, memperingati peristiwa-peristiwa penting serta untuk menyampaikan keinginan tertentu agar terkabul.

Tumpeng merupakan kependekan dari “*tumapaking penguripan-tumindak lempeng-tumuju Pangeran*”, yang artinya berkiblatlah kepada pemikiran bahwa manusia itu harus menuju jalan Allah. Masyarakat tradisional Jawa mempunyai kepercayaan bahwa ada kekuatan

gaib di luar diri manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Kepercayaan inilah masyarakat Jawa perlu merasa memelihara hubungan dengan sang pencipta, memohon perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan dan berkat Tuhan Yang Maha Esa.

### **Makna Tumpeng Dalam Kehidupan Manusia**

Dalam naskah kuno disebutkan bahwa nasi diolah dan dibentuk menjadi bermacam-macam hasil olahan maupun bentuk antara lain Tumpeng. Selain itu diketahui pula bahwa tumpeng telah disebut dalam naskah sastra Ramayana. dalam peristiwa makan.

Tumpeng mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak disajikan dan digunakan sembarangan untuk keperluan sehari-hari, namun dibuat apabila masyarakat mempunyai keperluan penting yang umumnya bersifat ritual. Tradisi menyajikan Tumpeng dalam berbagai acara yang terkait dengan kehidupan manusia antara lain untuk mensyukuri nikmat Tuhan, memohon perlindungan dan keselamatan, memperingati peristiwa-peristiwa penting serta untuk menyampaikan keinginan tertentu agar terkabul.

Penempatan Tumpeng dan lauk pauknya menyimbolkan gunung dan tanah yang subur di sekeliling gunung. Nasi Tumpeng yang berbentuk kerucut dikaitkan dengan gunung, yang berarti tempat yang dinilai sacral oleh masyarakat Jawa, karena memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Nasi yang menjulang ke atas ini merupakan harapan agar kehidupan kita meningkat. Sementara tanah di sekeliling gunung disimbolkan dengan lauk pauk yang bervariasi menjadikan kesejahteraan yang hakiki.

Tumpeng menggambarkan ketauhidan. Tumpeng dibuat lancip menjulang, artinya mengarah ke atas, ke arah Tuhan. Selain itu Tumpeng juga bermakna sedekah kepada sesama. Tumpeng mempunyai makna kebersamaan atau makan bersama untuk memohon keselamatan dapat dilakukan pada berbagai keperluan, seperti:

- a. Menyongsong kehidupan
- b. menyambut berbagai peristiwa kehidupan
- c. Memperingati meninggalnya orang yang telah meninggal dunia.
- d. Memulai kegiatan bersama.
- e. Mengadakan kegiatan syukuran sebagai symbol kepada Tuhan.

Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Kebudayaan adalah gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki dua macam sistem budaya yang sama-sama harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang berada dalam proses pembentukannya. Sistem ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa Indonesia, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya etnik lokal (Abraham Nurcahyo, Soebijantoro, M. Hanif, Yudi Hartono, 2009: 39).

### **Pergeseran Fungsi Tumpeng**

Perubahan merupakan suatu dinamika dalam kehidupan manusia, sebagai actor perubahan masa kini adalah globalisasi yang banyak mempengaruhi berbagai kehidupan manusia. Globalisasi merupakan proses penyebaran unsur-unsur baru baik berupa informasi, pemikiran, gaya hidup maupun teknologi secara mendunia. Globalisasi melakukan penetrasi dalam kehidupan politik, ekonomi, social budaya dan teknologi. Globalisasi memiliki multi konsep yang tidak terikat oleh ruang dan waktu serta tidak dapat ditetapkan kapan dimulai dan berakhir. (Rhodan 2006:3) *globalitation encompasses all of these things, involves economic integration; the transfer of policies across borders; the transmission of knowledge; cultural stability; the reproduction, relations and discourses of power it is a global process, a concept, a revolution and "an establishment of the global market free from socio-political control.*

Melihat beberapa kenyataan perubahan akibat globalisasi diantaranya telah memasuki kehidupan sosial-budaya, merubah pola pikir dan perilaku serta gaya hidup masyarakat khususnya generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian, saat ini generasi muda Indonesia sangat menggemari kuliner tradisional dari beberapa negara di Asia, Timur Tengah, dan Barat. Masuknya kuliner tradisional Asing tersebut, merubah persepsi, pola pikir dan perilaku terhadap kuliner tradisional Indonesia, sebagai kuliner *out of date* yang tidak sesuai untuk sosialita muda.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan alasan masalah Pergeseran Makna dan Fungsi Tumpeng di Era Globalisasi merupakan bagian kebudayaan. Bertujuan untuk mendeskripsikan masalah secara histories-sistimatis, faktual dan akurat, dengan menggunakan

berbagai ilmu dan teori multidisiplin (*multidisciplinary*). Untuk menganalisa masalah budaya perlu melibatkan berbagai perspektif disiplin ilmu yang berlainan, seperti metode, teori dan dan ciri-ciri lain yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena budaya. (Sugiyono, 2011), penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka, data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar. Demikian halnya untuk menganalisa makna *tumpeng* diperlukan berbagai pendekatan, historis, sosial-budaya, dan semiotika, serta berbagai perspektif dan imaginasi masyarakat setempat atau pendekatan emik. Teknik pengumpulan data, peneliti sebagai partisipan bervariasi merupakan instrumen utama (*the researcher is the key instrumen*), untuk mendapatkan data-data yang akurat dalam penelitian sehingga peneliti dapat memberikan simpulan yang benar. *The researcher not only aim describe what is happening but also want to explain how it work that way*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: observasi partisipasi, **wawancara** (*indept interview*), dokumentasi, dan teknik triangulasi data. (Bachri, 2010) Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut; Reduksi data, Display data, analisis teknik triangulasi, dan verifikasi data (*conclusion*).

## **Pembahasan**

### **a. Sejarah dan Makna Tumpeng.**

*Tumpeng* merupakan kuliner tradisional khas Indonesia dibuat dari beras dengan santan dan rempah-rempah, dimasak dengan cara dikukus setelah matang warnanya kuning emas (*golden*). Nasi dibentuk kerucut seperti Gunung, bagi masyarakat Sunda untuk mengukus nasi menggunakan alat yang dinamakan *aseupan*, dibuat dari ayaman bamboo berbentuk kecut dan dikukus kedalam *seeng*. Ketika nasi matang dibalikan kedalam tampah yang telah dialasi daun pisang dan bentuknya telah menyerupai kerucut seperti bentuk *aseupan*. Perancangan atau *landscape* tumpeng istilah kuliner melakukan *plating* adalah sebagai berikut

1. Warna nasi tumpeng kuning keemasan melambangkan keagungan. (Rhondi, 2007), tumpeng dengan warna kuning merupakan symbol sesaji atau penghormatan kepada Yang Maha Kuasa.
2. Bentuknya seperti kerucut sebagai symbol menunjuk ke atas kepada Yang Maha Pencipta,
3. Tumpeng ditata di atas *tampah* yang telah dialasi daun pisang, sekeliling tumpeng ditata minimal tujuh macam lauk-pauk. Angka tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu*. *Pitu* merupakan akronim dari *pitulung* yang artinya bahwa manusia hidup harus saling tolong menolong kepada sesama. (Kumayroh, 2013) Beberapa alasan tumpeng dibentuk kerucut seperti Gunung adalah sebagai berikut:

- 1) Pada zamannya kehidupan masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. (Rondhi, 2007)

- 2) Bagi masyarakat Jawa, terutama Hindu Jawa Gunung memiliki nilai mistis dan religious, oleh sebab itu bentuk tumpeng terinspirasi dari bentuk gunung. Bagi umat Hindu gunung merupakan tempat yang suci untuk bertapa.
- 3) Bentuk tumpeng seperti Gunung, menggambarkan kondisi Indonesia dikelilingi oleh banyak Gunung terutama di Jawa.
- 4) Gunung sebagai lambang kemakmuran, biasanya di bawah kaki gunung, bermuara sumber mata air yang mengalir untuk semua kehidupan yang ada; manusia tumbuhan dan hewan.

Ketika *Tumpeng* akan di potong bagian puncak diberikan pertama kepada sesepuh atau orang yang dihormati, orang terdekat, dan selanjutnya diikuti oleh keluarga dan teman-teman yang hadir. Dalam tata cara *tumpengan*, ada tradisi yang diajarkan kepada anak-anak agar menghormati sesepuh atau orang yang dituakan, harus di dilayani terlebih dahulu. (Muqoyyidin, 2012), *tumpeng* merupakan suatu bentuk kearifan lokal memiliki makna yang sakral, dan mengajarkan kepada anak-anak selalu ingat kepada-Nya serta menghormati orang yang dituakan. Kini generasi muda yang akan datang, tidak mengenal lagi tumpeng, bersamaan juga hilangnya tradisi dan kearifal lokal yang terkandung dalam tumpeng tersebut.

### **Jenis-Jenis Tumpeng**

Tumpeng yang dikenal di masyarakat adalah tumpeng nasi kuning, banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai aneka ragam jenis tumpeng. Jenis-jenis tumpeng ini disajikan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin kita sembahkan kepada sang pencipta. Pentingnya pengetahuan mengenai jenis-jenis tumpeng ini diharapkan dapat menjadi landasan berpikir untuk masyarakat luas mengenai betapa kayanya Indonesia dalam hal masakan tradisional dan budaya yang sangat kental dalam menghadapi era globalisasi ini.

Gardjito dan Lilly (2010;18) jenis-jenis tumpeng

#### 1. Tumpeng Nasi Putih

##### a. Tumpeng Adhem-Adheman

Dibuat dari nasi putih, pada bagian lereng puncak tumpeng dikalungi sobekan daun pisang. Tumpeng ini melambangkan pengharapan agar makhluk halus yang menghuni suatu tempat dan sekitarnya memberikan suasana sejuk, tenang dan tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung.

##### b. Tumpeng among-among

Dibuat dari nasi putih, di sekeliling tumpeng diberi rebusan sayur-sayuran seperti bayam, kacang panjang, taoge, kangkung dengan bumbu megana atau gudhangan.

Makna tumpeng among-among adalah untuk menunjukkan takzim kepada para pamomong (makhluk gaib) di sekitar kehidupan manusia.

c. Tumpeng Alus

Dibuat dari nasi putih yang diberi kelengkapan dari keperluan pemangku hajat dan ketersediaan bahan disekitar lingkungannya. Makna tumpeng ini adalah sebagai lambang ketulusan hati pemangku hajat.

d. Tumpeng Blawong

Dibuat dari nasi putih dan lauk pauk yang terdiri dari Gudhangan, dendeng Ragi Daging, kacang tolo hitam yang digoreng, tempe bacem yang berukuran besar, dendeng age, bumbu pelas, empal dan telur pindang.

e. Tumpeng Duplak

Nasi putih, saat dicetak dalam kukusan, terlebih dahulu diletakkan sebutir telur rebus yang masih berkulit sehingga pada saat Tumpeng diletakkan tampah puncak tumpeng akan cekung sebesar telur ayam, tidak runcing seperti Tumpeng pada umumnya.

f. Tumpeng Kapuranto

Tumpeng ini merupakan symbol permohonan maaf yang direpresentasikan dalam nasi tumpeng yang berwarna biru blawu. Orang yang menerima tumpeng kapuranto sudah tahu bahwa pengirimannya bermaksud meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan.

g. Tumpeng Kendhit

Dibuat dari nasi putih dan dibuat untuk memohon jalan keluar dari gangguan dan kesulitan hidup yang dialami, serta keselamatan agar tidak diganggu oleh roh jahat.

h. Tumpeng Megana

dibuat dari nasi putih dibuat untuk upacara kehamilan atau kelahiran.

i. Tumpeng Ponco Warno

Dibuat dari lima macam tumpeng dengan warna yang berbeda yaitu merah, biru, kuning, hijau dan coklat yang dilengkapi dengan buah-buahan muda atau rujakan.

j. Tumpeng Punar

Mempunyai makna agar pemangku hajat mempunyai kehidupan yang bersinar terang dan cerah seperti warna kuning yang terpancar dari tumpeng ini

k. Tumpeng Pustoko

Mempunyai bentuk kerucut seperti gunung yang melambangkan keyakinan masyarakat dalam mengejar ilmu pengetahuan dengan menyerahkan hasil usahanya pada kekuasaan Tuhan.

l. Tumpeng Robyong

Dibuat dari nasi putih dan puncaknya ditutup dengan lembaran telur dadar atau telur rebus. Tumpeng ini melambangkan sikap rendah hati seseorang yang sudah mencapai tingkat yang diinginkan dan dibantu oleh keluarga sekitarnya.

m. Tumpeng rasulan

Tumpeng rasulan yang bertujuan untuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas mengenai jenis-jenis tumpeng yang digunakan sesuai dengan niat dan maksud pemangku hajat. Hal ini begitu banyak jenis-jenis tumpeng yang bisa memperkaya pengetahuan mengenai makanan tradisional tumpeng. Dalam hal ini bagaimana tumpeng sebagai kuliner tradisional dapat dibanggakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama pada acara penting di dalam keluarga, disekolah. Di instansi pemerintahan dan swasta sehingga tetap digemari dan dapat dipertahankan nilai-nilai sacral yang terkandung dalam makna tumpeng tersebut dan bertujuan tumpeng akan tetap eksis dan dapat dinikmati masyarakat, tetap mengikuti perubahan yang berkaitan dengan gaya hidup masyarakat berkenaan dengan estetika penyajian dan rasa makanan dan pengemasan yang praktis.

(Rausch 2004) *local food is very important in responding to globalization*. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan tumpeng dan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui:

1. Kegiatan festival kebudayaan, kirab kebangsaan disertakan perlombaan atau parade jenis-jenis tumpeng dan memperkenalkan filosofi yang terkandung didalamnya.
2. Kegiatan seminar yang membahas mengenai Gastronomi makanan tradisional atau kearifan local yang terkandung dalam tumpeng.
3. Kebijakan dari para pemangku kebijakan di daerah atau pusat mengenai pentingnya pelestarian budaya serta makanan tradisional di Indonesia. Serta restaurant atau café dengan mewajibkan memasukkan menu tradisional Indonesia sebagai makanan khusus.
4. Membuat tumpeng menjadi lebih menarik dan modern.
5. Setiap perguruan tinggi atau akademisi wajib memperkenalkan budaya dan adat istiadat kepada seluruh anak didik sebagai cara untuk memperkenalkan kearifan local yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

## **Kesimpulan dan Saran**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan tumpeng merupakan kuliner tradisional dihidangkan pada acara-acara penting dan sacral pada hari ulang tahun, peresmian suatu kegiatan dan sacral pada hari ulang tahun, peresmian suatu kegiatan syukuran sesuai dengan pemangku hajat. Namun, kini fungsi tumpeng menjadi sarapan pagi bagi lapisan masyarakat tertentu dan kesakralan yang terkandung dalam tumpeng lambat laun menjadi hilang akibat dari arus globalisasi. Arus globalisasi ini masuknya makanan-makanan eropa, asia lainnya yang menjamur di Indonesia dengan sukses berkembang di Indonesia. Kehadiran tumpeng dianggap sudah tidak sesuai dengan jaman sekarang.

Secara historis tumpeng memiliki relasi religi masa lalu; anisme-dinamis dan agama Hindu-Budha. Pada masa sekarang memiliki relasi dengan symbol-simbol agama yang ada di Indonesia. Dapat dilihat pada arsitektur tempat peribadatan di Indonesia agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu secara umum memiliki atap yang menjulang tinggi keatas. Hal ini dapat dimaknai keberagaman agama yang ada di Indonesia, tetapi memiliki satu tujuan yaitu kepada Tuhan YME.

Untuk mengantisipasi masuk dan gencarnya promosi makanan asing, perlu adanya ketentuan atau peraturan dari pemerintah kepada pengusaha kuliner tradisional asing dan Hotel. Pemerintah melakukan strategis yaitu mewajibkan menyajikan salah satu kuliner tradisional Indonesia dengan harga paket termasuk tumpeng.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiasih, Priskilla. Brahmana, KMR Ritzky (2015). Persepsi Terhadap Makanan Tradisional Almerico, Gina M. (2014). Food and Identify: Food Studies, Cultural and Personal Identity. Journal of International Business and Cultural Studies, Vol. 8 Florida, United State: The University of Tampa
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 0(1), 46-62.
- Gardjito, Murdijati, & Erwin, Lily T. (2010). Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jawa Timur: Studi Awal Terhadap Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur. Kinerja, Vol 19(2). Surabaya. Universitas Kristen Petra.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Nurchayyo, Abraham, Soebijantoro, Muhamaad Hanif dan Yudi Hartono. 2013. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Institut Press. Indonesia.

- Nayef R.F, Al- Rodhan. (2006). *Program on The Geopolitical Implication of Globalization and Transnational Security*. Geneva Centre of Security Policy Centre De Politique De Securitie Geneve Genfer Zentrum for Sicherheitspolitic.
- Rausch, Anthony. (2004). *Collective Identity Creation and Local Revitalization in Rural Japan*. Japan: electronic journal of Contemporary Japanese studies
- Rhondi. (2007). *Tumpeng: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Psikologi Antropologi*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Zahrulianingdyah, Atiek. Endang Setyaningsih. 2015. *Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna dan Filosofi*. Volume 2 No. 2 – Nov 2015. UNNES